

PENGARUH PERINGATAN KESEHATAN BERGAMBAR KEMASAN ROKOK TERHADAP NIAT REMAJA DI KABUPATEN GRESIK UNTUK TIDAK MEROKOK

Yustika Hartini¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga
E-mail : yustika.hartini-2017@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Kebiasaan merokok kini banyak ditemui pada remaja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berupaya mencegah, mengurangi dan menghentikan warganya merokok dengan ditetapkannya kebijakan pencantuman peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok yang diberlakukan sejak Juni 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 100 remaja dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data diperoleh dengan pengisian kuesioner *online* melalui *google form*. Teknik analisis data menggunakan uji analisis regresi logistik dengan melihat pengaruh di setiap variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMA Kecamatan Kebomas memiliki niat yang tinggi untuk tidak merokok. Ditemukan bahwa keyakinan diri, persepsi kerentanan, persepsi keparahan dan persepsi hambatan mempengaruhi niat remaja untuk tidak mulai merokok. Sedangkan usia, jenis kelamin, sikap, persepsi komponen pesan bergambar, keyakinan respon, dan manfaat tidak berpengaruh terhadap niat tidak mulai merokok. Variabel yang paling mempengaruhi niat tidak merokok yaitu variabel hambatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi keyakinan diri, kerentanan, keparahan dan hambatan mempengaruhi niat remaja untuk tidak mulai merokok.

Kata Kunci: Gambar Peringatan Kesehatan, Mencegah Merokok, Remaja

Abstract

Smoking habits are now found in many teenagers. The Ministry of Health of the Republic of Indonesia seeks to prevent, reduce and stop smoking by enacting a policy of embedding pictorial health warnings on cigarette packaging which has been in effect since June 2014. This study uses a quantitative approach with a cross sectional method. The sample of this study was 100 teenagers with a sampling technique using proportional random sampling. Data collection was obtained by filling out online questionnaires via google form. The data analysis technique used logistic regression analysis by looking at the effect of each variable. The results showed that the majority of adolescents in the Kebomas District High School had a high intention not to smoke. It was found that selfconfidence, perceived vulnerability, perceived severity and perceived barriers influenced adolescents' intention not to start smoking. Meanwhile, age, gender, attitude, perception of picture message components, response belief, and benefits had no effect on the intention not to start smoking. The variable that most influences the non-smoking intention is the obstacle variable. The conclusion of this study is that perceptions of self-confidence, vulnerability, severity and barriers affect adolescents' intention not to start smoking.

Keywords : *Adolescents, Pictorial Health Warning, Prevention of Smoking.*

PENDAHULUAN

Merokok merupakan perilaku negatif dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Meskipun demikian, WHO

menyatakan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 225.700 orang di Indonesia yang meninggal akibat

merokok maupun penyakit lain yang berkaitan dengan tembakau (World Health Organization, 2018).

Kebiasaan merokok kini tidak hanya pada orang dewasa saja, namun telah banyak ditemui pada remaja. Berdasarkan data Riskesdas 2018, terjadi peningkatan prevalensi merokok pada remaja usia 10 -18 tahun yaitu dari 7,20% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada tahun 2018, perokok laki-laki usia diatas 15 tahun masih menjadi prevalensi tertinggi di dunia yaitu 62,9 %. (Riskesdas, 2018).

Jawa Timur sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia, menempati peringkat ke 3 angka kematian dengan faktor risiko merokok pada tahun 2017 yaitu sebesar 114 orang per 100.000 penduduk (Institute Health Metric and Evaluation (IHME), 2020). Data Riskesdas (2018) di wilayah Jawa Timur menyebutkan proporsi penduduk Jawa Timur usia ≥ 10 Tahun sebesar 23,91% merupakan perokok setiap hari dan sebesar 4,20% merupakan perokok kadang-kadang. Proporsi penduduk dengan usia ≥ 10 Tahun di Jawa Timur menurut usia pertama kali mulai merokok tertinggi pada usia 15-19 tahun yaitu sebesar 51,13%.

Prevalensi remaja perokok di Kabupaten Gresik mengalami peningkatan. Hal tersebut memiliki dampak pada peningkatan jumlah perokok yang ada di Jawa Timur meskipun bukan termasuk ke dalam 10 kabupaten/kota yang memiliki prevalensi tertinggi merokok setiap hari. Hal tersebut terbukti berdasarkan data Riskesdas pada wilayah Jawa Timur yang menyatakan bahwa proporsi merokok pada penduduk usia ≥ 10 di Kabupaten Gresik yang melakukan kebiasaan merokok yaitu dari 20,5% pada tahun 2013 meningkat menjadi 21,71% di tahun 2018.

Menurut data Riskesdas tahun 2018, rata-rata jumlah batang rokok (kretek, putih, linting) yang dihisap penduduk > 10 Tahun di Kabupaten Gresik sebanyak 11,8 batang rokok per hari dan sebanyak 7,97 batang per minggu. Proporsi usia pertama kali merokok tiap hari pada penduduk usia ≥ 10 tahun di Kabupaten Gresik pada usia 10 hingga 14 tahun sebesar 12,23% dan usia 15 hingga 19 tahun sebesar 43,41%.

Sejak bulan Juni 2014, peringatan bergambar tentang bahaya merokok sudah diberlakukan di Indonesia. Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 bahwa perusahaan rokok telah diwajibkan untuk mencantumkan peringatan akan bahaya merokok dengan cara menampilkan peringatan gambar pada setiap bungkus rokok yang beredar. Kemenkes RI telah memberikan 5 jenis desain gambar yang harus dicantumkan untuk semua jenis produk rokok yaitu gambar paru-paru yang menghitam karena kanker, gambar kanker mulut, 2 jenis gambar kanker tenggorokan, dan gambar orang yang menderita kanker paru dan kanker laring.

Berdasarkan hasil Global Adult Tobacco Survey (2011), kelompok usia lebih muda lebih banyak yang memperhatikan peringatan kesehatan yaitu 84,3% pada kelompok usia 15-24 tahun dan 79,3% pada kelompok usia 25-44 tahun dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua yaitu 45-64 tahun dan 65+ tahun.

Penelitian oleh Hammond (2007) menyatakan bahwa peringatan kesehatan bergambar merupakan kebijakan yang berjenis *cost effective dalam* mengendalikan konsumsi rokok. Peringatan kesehatan bergambar merupakan sarana efektif untuk mengomunikasikan resiko merokok.

Peringatan kesehatan bergambar dapat mendorong orang untuk berhenti merokok jika mereka perokok dan tidak merokok jika bukan perokok (Widati, 2015). Gambar peringatan kesehatan adalah gambar yang menakutkan dan menyramkan bagi persepsi orang yang bukan perokok (Sari, 2016). Variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah persepsi keseriusan, persepsi kerentanan, persepsi hambatan, persepsi manfaat, dan isyarat untuk bertindak. Persepsi kerentanan adalah variabel yang paling utama karena mengacu terutama kepada penilaian subjektif terhadap risiko dari masalah kesehatan dan merupakan salah satu faktor apabila dilihat dari intensitas merokoknya, dapat mempengaruhi perilaku merokok seseorang (Tantri dkk., 2018).

Data Riskesdas di wilayah Jawa Timur menyebutkan bahwa proporsi merokok pada penduduk usia ≥ 10 di Kabupaten Gresik yang melakukan kebiasaan merokok yaitu sebesar 20,5% pada tahun 2013 meningkat menjadi 21,71% pada tahun 2018. Proporsi usia pertama kali merokok tiap hari pada penduduk usia ≥ 10 tahun di Kabupaten Gresik remaja usia 15-19 menjadi yang tertinggi yaitu sebanyak 52,1%. Kemudian menurut data Statistik Remaja Jawa Timur tahun 2015, di Kabupaten Gresik prevalensi remaja yang merokok dan jumlah rokok yang dikonsumsi per minggu dalam sebulan terakhir yaitu 21,19% remaja mengkonsumsi 1-36 batang rokok, 29,02% remaja mengkonsumsi 37-60 batang rokok, dan

sebanyak 49,8% remaja mengkonsumsi lebih dari 60 batang rokok.

Peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok telah terbukti dapat mengurangi banyaknya anak yang memulai merokok (WHO, 2014). Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey (2019) diperoleh bahwa peringatan kesehatan di bungkus rokok dapat membuat remaja yang belum pernah merokok berfikir tidak mulai merokok sebanyak 39,4% yaitu 48,3% pada laki-laki dan 35,8% pada perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dimana peneliti sebatas melaksanakan observasi tanpa memberikan intervensi pada responden yang kemudian dilakukan analisis. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu jenis pendekatan kuantitatif. Berdasarkan waktu penelitian, rancang bangun yang digunakan adalah studi *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah remaja SMA di Kecamatan Kebomas (SMA Negeri 1 Kebomas dan SMAS Semen Gresik) kelas 10-12. Sampel yang diteliti yaitu remaja bukan perokok berusia 17-19 tahun yang berada di Kabupaten Gresik pada saat penelitian (Agustus-September 2021), remaja yang bersedia dan menyetujui untuk dilibatkan sebagai responden dalam penelitian hingga selesai, berstatus aktif di SMA Negeri 1 Kebomas dan SMAS Semen Gresik.

Variabel independen penelitian ini terdiri atas usia, jenis kelamin,

pengetahuan, sikap, keyakinan diri, keyakinan respon, kerentanan, keparahan, hambatan, dan manfaat. Variabel dependen atau variabel terikat yaitu niat remaja untuk tidak memulai merokok. Data yang diperoleh diolah melalui proses editing, coding, entry data, cleaning, tabulating, analysis. Data yang telah diolah tersebut selanjutnya akan dianalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang di bahas pada penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan, Sikap dan pendapat tentang peringatan kesehatan bergambar. Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 17 tahun (Tabel 1.). Penelitian ini mempunyai range usia 17-19 tahun dimana usia tersebut

menggunakan uji regresi logistik. Teknik tersebut digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan skala dikotomi yang telah ditentukan di dalam sebuah penelitian.

merupakan usia dalam kategori SMA. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa usia responden yang memiliki niat tidak merokok tinggi adalah usia 17 tahun. Selanjutnya, penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan niat tidak merokok ($0.532 > 0.05$).

Tabel 1. Gambaran Sekolah, Usia dan Jenis Kelamin Responden

Asal Sekolah	Jumlah	Presentase
SMA Negeri 1 Kebomas	76	76%
SMA Semen Gresik	24	24%
Total	100	100%
Usia		
17 Tahun	85	85%
18 Tahun	15	15%
Total	100	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	23	23%
Perempuan	77	77%
Total	100	100%

Karakteristik selanjutnya adalah jenis kelamin menunjukkan bahwa yang memiliki niat kelamin remaja (Tabel 2). Pada penelitian ini tidak merokok tinggi adalah perempuan. Hal jenis kelamin remaja sebagian besar adalah ini sejalan dengan penelitian oleh Qodri perempuan yaitu sebanyak 77 responden (2016) yang menyatakan bahwa laki-laki. Pada penelitian ini banyak terjadi pada perempuan 5 kali lebih besar memiliki niat perempuan karena populasi remaja merokok dibandingkan perempuan. Hasil perempuan cenderung lebih banyak di tiap penelitian menyatakan bahwa jenis kelamin SMA dari pada populasi remaja berjenis kelamin responden tidak berpengaruh terhadap niat kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini tidak merokok ($0.223 > 0.05$).

Tabel 2. Pengaruh Karakteristik Variabel terhadap Niat Tidak Merokok

Karakteristik	Niat Tidak Merokok						<i>p</i>
	Rendah		Tinggi		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Usia							
17 Tahun	27	31.8%	58	68.2%	85	100%	0.532
18 Tahun	6	40%	9	60%	15	100%	
Jenis Kelamin							0.223
Laki-Laki	10	43.5%	13	56.5%	23	100%	
Perempuan	23	29.9%	54	70.1%	77	100%	
Pengetahuan							0.107
Kurang	6	71.4%	5	28.6%	11	100%	
Baik	27	30.1%	62	69.9%	89	100%	
Total	33	33%	67	67%	100	100%	
Sikap							0.733
Kurang	2	66.7%	3	33.3%	5	100%	
Baik	31	32%	64	68%	95	100%	
Total	33	33%	67	67%	100	100%	
Komponen pesan peringatan							0.472
Negatif	4	44.4%	5	55.6%	9	100%	
Positif	29	31.9%	62	68.1%	91	100%	
Total	33	33%	67	67%	100	100%	
Keyakinan diri							0.019
Kurang	8	61.5%	5	38.5%	13	100%	
Baik	25	28.7%	62	71.3%	87	100%	
Total	33	33%	67	67%	100	100%	
Keyakinan respon							0.223
Kurang	10	43.5%	13	56.5%	23	100%	
Baik	23	29.9%	54	70.1%	77	100%	
Total	33	33%	67	67%	100	100%	
Kerentanan							0.034
Tidak merasa rentan	11	52.4%	10	47.6%	21	100%	
Merasa rentan	22	27.8%	57	72.2%	79	100%	
Total	33	33%	67	67%	100	100%	
Keparahan							0.027
Rendah	8	61.5%	5	38.5%	13	100%	
Tinggi	25	28.7%	62	71.3%	87	100%	
Total	33	33%	67	67%	100	100%	
Hambatan							0.019
Besar	20	45.5%	24	54.5%	44	100%	
Kecil	13	23.2%	43	76.8%	56	100%	
Total	33	33%	67	67%	100	100%	
Manfaat							0.692
Kurang	7	36.8%	12	63.2%	19	100%	
Baik	26	32.1%	55	67.9%	81	100%	
Total	33	33%	67	67%	100	100%	

Karakteristik selanjutnya adalah pengetahuan remaja tentang bahaya dan dampak merokok. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan niat tidak merokok ($0.107 > 0.05$).

Berdasarkan Notoatmodjo (2007) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Yaitu pendidikan, informasi atau media massa, lingkungan, sosial budaya dan ekonomi, usia dan pengalaman. Hal tersebut dapat menjadi

penyebab tidak adanya pengaruh yang jelas antara pengetahuan dengan niat tidak merokok pada remaja karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

Karakteristik selanjutnya adalah sikap remaja. Pada penelitian ini, sikap yang dimaksud adalah sikap terhadap perilaku negatif merokok. Hasil analisis menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan niat tidak merokok responden ($0.733 > 0.05$). Hal ini sesuai dengan literatur oleh Qodri (2016) yang menunjukkan bahwa sikap responden tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap niat merokok.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara komponen pesan bergambar terhadap niat tidak merokok ($0.472 > 0.05$). Lebih lanjut pada hasil kuesioner menunjukkan sebagian besar remaja menganggap bahwa penyajian gambar pada kemasan rokok menandakan bahaya merokok dan dampak penyakit yang menakutkan serta warna pada gambar peringatan kesehatan menambah kesan seram. Sebagian besar remaja merasa gambar peringatan kesehatan mudah diingat dan warna yang digunakan menarik perhatian.

Keyakinan diri yang dimaksud yaitu penilaian responden terhadap seberapa yakin kemampuan responden dapat menghindari mengkonsumsi rokok setelah melihat gambar peringatan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keyakinan diri remaja terhadap niat tidak mulai merokok ($0.019 < 0.05$). Sebagian besar remaja merasa memiliki keyakinan diri yang bagus dalam menanggapi gambar peringatan bahaya rokok yang terdapat pada kemasan rokok yang mana dapat menjadikan remaja tidak berniat untuk merokok. Sesuai dengan

teori yang dikemukakan oleh Karren (2013) dimana semakin tinggi keyakinan diri seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku sehatnya. Apabila perilaku sehat seseorang tinggi maka kemungkinan untuk menjauhi perilaku berisiko terhadap kesehatan akan tinggi juga.

Persepsi kerentanan pada penelitian ini yaitu penilaian remaja terhadap hal yang bisa dilakukan untuk menghindari resiko yang ada pada peringatan kesehatan bergambar. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi keyakinan respon dengan niat tidak merokok ($0.223 > 0.05$). Kerentanan yang terdapat pada remaja terhadap perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh pandangan terhadap penyakit yang ditimbulkan akibat rokok. Para remaja merasa dirinya akan masuk ke dalam kelompok rentan jika mereka merokok karena dampak akibat dari rokok yang berbahaya. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa persepsi kerentanan berpengaruh terhadap niat tidak merokok ($0.034 < 0.05$). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Tantri (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan merokok pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setelah melihat gambar peringatan kesehatan, remaja memiliki persepsi kerentanan yang tinggi. Penelitian oleh Hayati (2014) menyatakan bahwa besarnya persepsi kerentanan disebabkan karena adanya pengetahuan. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mengenai peringatan tersebut membuat seseorang meresponnya ke dalam suatu tindakan.

Keparahan yaitu penilaian responden terhadap hal-hal yang diyakini atas terjadinya signifikasi risiko pada diri responden untuk mengalami hal yang sama

seperti yang ditunjukkan pada gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh persepsi keparahan yang dirasakan remaja terhadap niat tidak mulai merokok ($0.027 < 0.05$). Sebagian besar remaja setuju bahwa merokok berbahaya sekali bagi kesehatan yang dapat menyebabkan kematian. Sejalan dengan penelitian oleh Nurahmi (2018) yang menyatakan bahwa pada persepsi keparahan hampir semua responden memiliki respon bahwa merokok sangat berbahaya kesehatan.

Persepsi hambatan adalah penilaian atau pandangan individu mengenai ada atau tidak adanya hambatan yang dirasakan setelah membaca atau melihat bahaya merokok pada iklan peringatan tersebut. Hasil penelitian dengan menampilkan adanya hubungan pengaruh yang signifikan antara persepsi hambatan dengan niat tidak merokok ($0.019 < 0.05$). Berdasarkan teori oleh Glanz (2008) hambatan yang dirasakan responden merupakan suatu konsekuensi negatif yang muncul ketika mengambil suatu tindakan tertentu antara lain yaitu psikologis dan tuntutan fisik.

Persepsi manfaat merupakan penilaian responden terhadap manfaat yang sekiranya diperoleh apabila tidak merokok. Hasil penelitian dengan uji statistik diperoleh bahwa tidak adanya hubungan pengaruh yang signifikan antara persepsi manfaat dengan niat tidak merokok ($0.692 > 0.05$). Hasil analisis kuesioner menyatakan bahwa remaja memiliki persepsi manfaat yang baik. Hal ini sejalan dengan teori oleh Onouriza (2015) yang menjelaskan perubahan perilaku dipengaruhi oleh keyakinan mengenai manfaat yang dirasakan untuk mengurangi ancaman penyakit adalah

akibat persepsi yang dirasakan responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kebomas dan SMA Semen Gresik dapat disimpulkan bahwa, karakteristik remaja dalam penelitian ini yaitu mayoritas usia responden adalah usia 17 tahun (85%) dan berjenis kelamin perempuan (77%). Karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap) tidak mempengaruhi niat tidak merokok. Responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai bahaya dan dampak merokok (89%). Responden dalam penelitian ini memiliki sikap yang baik terhadap perilaku negatif merokok (95%). Gambar yang paling menakutkan dan menunjukkan dampak nyata akibat merokok adalah gambar kanker paru-paru. Responden menganggap penyajian gambar dan warna pada peringatan kesehatan bergambar menandakan bahaya dan dampak nyata akibat merokok yang menyeramkan, memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk tidak merokok agar terhindar dari ancaman yang ada pada peringatan kesehatan bergambar (87%), memiliki keyakinan respon yang tinggi (77%) dalam melakukan hal untuk menghindari penyakit akibat rokok, memiliki persepsi kerentanan yang tinggi (79%), memiliki persepsi keparahan yang tinggi (87%), memiliki persepsi hambatan (56%) dan manfaat (81%) yang baik terhadap niat tidak merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2008). *Health behavior and health education: theory, research, and practice*. John Wiley & Sons.
- Hayati, M., Sudiana, I. K., & Kristiawati, K.

- (2014). Analisis Faktor Orang Tua terhadap status Gizi balita pendekatan Teori Health Belief Model. *Pedimaternat Nursing Journal*, 2(2).
- Institute for Health Metrics and Evaluation. (2020). <https://vizhub.healthdata.org>.
- Karren, K. J., Smith, L., & Gordon, K. J. (2013). *Mind/body health: The effects of attitudes, emotions, and relationships*. Pearson Higher Ed.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan.
- Kemkes: Peringatan Kesehatan Bergambar di Kemasan Rokok Berdasarkan Hasil Studi dan Berizin. 2018. [Online. diakses pada 07 November 2020]
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 Tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan Dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau
- Riskesdas. K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. 44(8). 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sari, I. A. (2016). Persepsi Remaja Tentang Gambar Peringatan Kesehatan pada Kemasan Rokok di SMK Nahdlatul Ulama Medan pada Tahun 2015.
- Tantri, A., Fajar, N. A., & Utama, F. (2018). Hubungan persepsi terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 74–82.
- WHO dalam Pusdatin Kemenkes. (2014). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. In Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja (p. 1). https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf
- Widati. S. (2015). Monitoring And Evaluation Of Pictorial Health Warnings On Cigarettes' Advertisements Based On Indonesia Government Based on Indonesia Government Regulation PP No. 109/2012. The 2nd Indonesia Tobacco Control Convergence and Capacity Building Program 2015.
- World Health Organization. (2018). Heart disease and stroke are the commonest ways by which tobacco kills people. *Who*. 1(1). 1–2.
- Murwani. 2018. *Patofisiologi Dengue Hemorrhagic Fever*. Jakarta.
- Pangaribuan, Anggy. 2017. "Faktor Prognosis Kematian Sindrom Syok Dengue." 15(5).
- Pare, Guillaume et al. 2020. "Genetic Risk for Dengue Hemorrhagic Fever and Dengue Fever in Multiple Ancestries." *EBioMedicine* 51: 102584. <https://doi.org/10.1016/j.ebiom.2019.11.045>.
- Rampengan. 2017. *Penatalaksanaan Dengue Hemorrhagic Fever*.
- SDKI DPP PPNI. 2017. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*.
- SIKI DPP PPNI. 2018. *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*.
- SLKI DPP PPNI. 2019. *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Jakarta.
- WHO. 2016. *Prevention and Control of Dengue and Dengue Haemorrhagic Fever*.

WHO. 2018. *Dengue Haemorrhagic Fever*. Jakarta.

Widyorini, Prasti, Kintan Arifa Shafrin, Nur Endah Wahyuningsih, and Retno Murwani. 2017. "Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) Incidence Is Related to Air Temperature , Rainfall and Humidity of the Climate in Semarang City , Central Java , Indonesia." (July 2018): 8–13.

Wijayaningsih, Kartika Sari. 2017. *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta: TIM. Wowor, Mariana S, Mario E Katuuk, and Vandri D Kallo. 2017. "Efektivitas Kompres Air Suhu Hangat Dengan Kompres Plester Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia Pra-Sekolah Di Ruang Anak Rs Bethesda Gmim Tomohon." *e-Journal Kperawatan (eKp)* 5(2): 8.